

Vol. 11 No. 1 (2023), Halaman 25-35




IDENTIFIKASI POTENSI WISATA BUDAYA DI KABUPATEN MINAHASA UTARA

Mahdalena Heltin Salele¹, Nixon Jefres Sindua², Jelly Robot³, Fonny Rewah⁴

¹²³Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: salelevero02@gmail.com^{1*}, nixonsindua@unima.ac.id², jellyrobot@unima.ac.id³, fonnyrewah@unima.ac.id⁴

Website Jurnal: <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/social-science>

 Akses dibawah lisensi CC BY-SA 4.0

<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

DOI:

(Diterima: 07-04-2023; Direvisi: 09-05-2023; Disetujui: 30-06-2023)

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the potential for cultural tourism in the North Minahasa district. The research method is quantitative, with scoring. The findings show that the historical value of the Waruga tomb and the legendary story of Kolam Tumatenden are categorized as attractive for cultural tourism. The meaning of Waruga is the origin, family lineage, and ancestral struggle. The story of the Tumatenden Pond contains values that we can learn from each of these stories.

Keywords: Cultural tourism, Minahasa, Tumatenden, Waruga.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi wisata budaya di Kabupaten Minahasa Utara. Metode penelitian adalah kuantitatif, dengan skoring. Hasil temuan menunjukkan bahwa nilai sejarah makam Waruga dan cerita legenda Kolam Tumatenden dikategorikan menarik untuk wisata budaya. Makna Waruga adalah asal usul, silsilah keluarga, dan perjuangan leluhur. Kisah Telaga Tumatenden mengandung nilai-nilai yang dapat kita petik dari setiap kisah tersebut.

Kata Kunci: Minahasa, Tumatenden, Waruga, Wisata budaya.

PENDAHULUAN

Warisan purbakala sebagai warisan dan peninggalan sejarah termasuk dalam warisan hasil karya manusia atau masyarakat masa lalu. Sebagai daya tarik wisata, peninggalan sejarah dan purbakala berciri khas menjadi faktor pembeda bagi lingkungan sosial dan masyarakat pewarisnya. Pariwisata budaya dikembangkan di suatu daerah dengan mengandalkan berupa objek dan daya tarik wisata budaya. Sementara itu wisatawan lain mempunyai alasan untuk mengetahui dan mempelajari pola perilaku sosial warga masyarakat, adat istiadat kebiasaan, dan warisan seni budaya lainnya (Pendit, 2002).

Warisan budaya merupakan cerminan kebudayaan masa lalu dalam bentuk kesenian,

pola dan tata kehidupan dan adat istiadat. Budaya berperan sebagai sarana rekreasi dan hiburan yang estetik serta berupa media komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan dengan nilai moral, filosofi, agama, pendidikan, ilmu pengetahuan yang menguatkan ikatan solidaritas sosial (Soekadijo, 2000).

Kebudayaan sebagai sistem aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi, terpelihara, dan dilestarikan. Kebudayaan itu memberikan arti kepada semua usaha dan gerak-gerik manusia (Khairiah, 2009; Nababan, 1993). Sumberdaya budaya harus dilindungi dan diatur pengelolaannya (Nurkin, 2000). Budaya sebagai sesuatu yang mencakup semua yang didapat atau dipelajari oleh manusia sebagai

anggota masyarakat (Soekanto, 1983). Sifat kebudayaan bersifat universal, stabil dan dinamis, milik bersama, melalui proses belajar, bersifat relatif, mampu beradaptasi, bersifat integratif diwujudkan dalam bentuk simbol atau lambang, dan kebudayaan diciptakan manusia sebagai pedoman untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Mulyeni, 2014).

Bentuk budaya dapat berbentuk gagasan, aktivitas, dan artefak. Dalam pengembangan pariwisata budaya jenis artefak ini banyak berupa benda-benda yang bernilai historis, merupakan peninggalan dari generasi sebelumnya dalam sistem kehidupan kerajaan zaman dahulu. Obyek wisata historis adalah suatu rangkaian peristiwa yang meliputi unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku yang terdapat dalam peristiwa itu. Obyek wisata legendaris adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang mempunyai cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Legenda biasa dianggap sebagai sejarah kolektif (Ismawati et al., 2017).

Objek wisata budaya banyak teridentifikasi di Sulawesi Utara beberapa diantaranya Watu Pinawetengan kecamatan Tompaso, makam Kuno Waruga kabupaten Minahasa Utara, taman wisata Toar Lumimuut Sonder kabupaten Minahasa dan lainnya. Wisata budaya tersebut belum sepenuhnya menjadi destinasi wisata unggulan. Atas dasar hal

tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata budaya bersifat historis dan legendaris.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui angket dan wawancara. Sampel penelitian adalah objek wisata Waruga kecamatan Likupang Selatan dan Kolam Tumatendem di kelurahan Airmadidi Bawah. Pengambilan sampel tersebut karena mengandung indikator yang bersifat historis dan legendaris. Variabel penelitian objek wisata historis terdiri sub variabel peninggalan; (a) sejarah, (b) aset budaya, dan (c) nilai-nilai budaya. Variabel objek wisata legendaris terdiri dari sub variabel cerita rakyat. Teknik analisis data dengan pemilihan indikator yang kemudian diberi skoring (Sumber: Diadaptasi dan dimodifikasi dari Yeni Yuliyanti (2008), Paramita Cyntia Dewi (2017).

Kelas kategori digunakan rumus $P = \frac{R}{K}$ (Sudjana, 2006).

P : panjang interval

R : rentang, jumlah skor setiap variabel

K : banyak kelas

Adapun bobot/harkat/skoring setiap variabel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skoring Potensi Historis dan Legendaris

Tingkat Potensi	Skoring	
	Historis	Legendaris
Sangat menarik	17,9 - 21	4,3 - 5
Menarik	14,7 - 17,8	3,5 - 4,2
Cukup menarik	11,5 - 14,6	2,7 - 3,4
Kurang menarik	8,3 - 11,4	1,9 - 2,6
Tidak menarik	5 - 8,2	1 - 1,8

Sumber: hasil penelitian, 2022.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

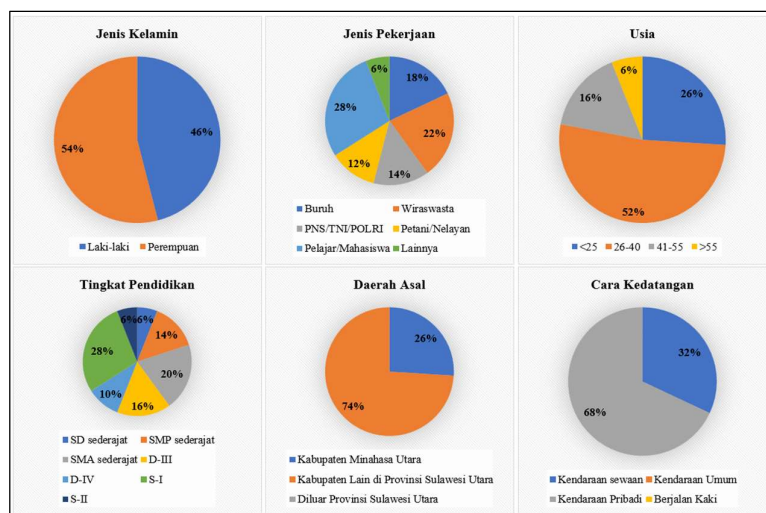
Waruga yang menjadi tempat penelitian terletak di kecamatan Likupang Selatan. Kabupaten Minahasa Utara merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Utara dengan ibukota Airmadidi. Jarak dari Likupang Selatan menuju ibu Kota Minahasa Utara yakni berjarak 32 Kilometer. Jarak dari Likupang Selatan menuju Ibu Kota Provinsi Manado yakni berjarak 36,5 kilometer. Letak astronomis kabupaten Minahasa Utara terletak antara

124°40'38,39''-125°15'15,53'' BT dan 1°17'51,93''-1°56'41,03'' LU. Batas-batas wilayah Kabupaten Minahasa Utara yakni sebelah timur wilayah kota Bitung dan laut Maluku, sebelah barat wilayah kota Manado dan laut Sulawesi, sebelah selatan wilayah kabupaten Minahasa, sebelah utara wilayah laut kabupaten Sitaro. Menurut data BPS 2020, Luas wilayah kabupaten Minahasa Utara memiliki luas wilayah sebesar 918,49 km² dengan jumlah penduduk 217,660 jiwa yang tersebar di 10 kecamatan dengan kepadatan 237 jiwa/km².

Karakteristik Responden

Responden adalah pengunjung objek wisata Waruga kecamatan Likupang Selatan dan

Kolam Tumatendem di kelurahan Airmadidi Bawah. Karakteristik responden dapat dilihat pada Gambar 1.

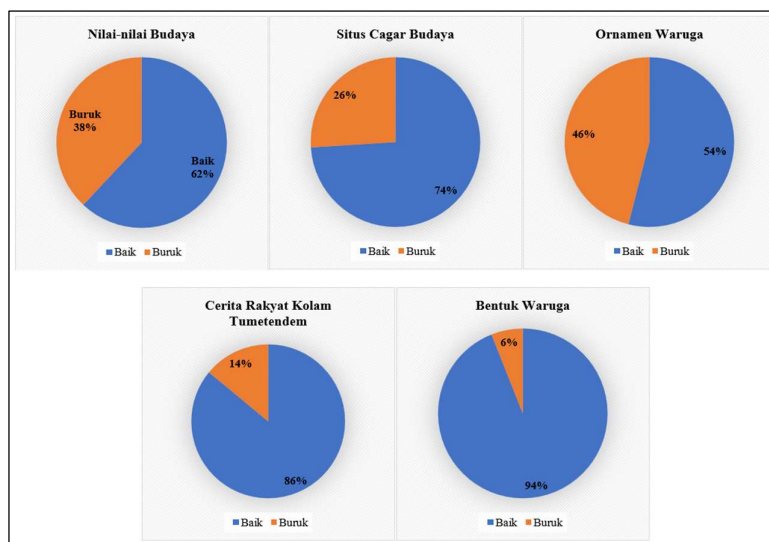


Gambar 1. Karakteristik Responden

Pengunjung lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dibanding perempuan dengan persentase tidak berbeda jauh. Berdasarkan jenis pekerjaan, pengunjung sebagian besar adalah pelajar/mahasiswa. Sebagai besar pengunjung berusia antara 26-40 tahun. Tingkat pendidikan pengunjung paling banyak adalah S-1 dan pelajar tingkat SMA. Daerah asal pengunjung sebagian besar berasal dari kabupaten lain di provinsi Sulawesi Utara dengan menggunakan kendaraan pribadi dan kendaraan sewa.

Penilaian Wisatawan

Penilaian wisatawan berkaitan dengan tanggapan terhadap keadaan objek wisata budaya. Secara umum penilaian terhadap keadaan objek wisata dinilai baik. Penilaian bentuk Waruga, cerita rakyat kolam Tumatenden, situs Cagar Budaya, nilai-nilai budaya dan ornamen Waruga dikatakan keadaan baik. Penilaian tersebut dijelaskan pada Gambar 2.



Gambar 2. Penilaian Wisatawan

Wisata Budaya Historis dan Legendaris

Cagar budaya historis yang diteliti adalah desa Paslaten, desa Kokole Satu dan desa Kokole Dua, sedangkan objek wisata budaya yaitu Cerita rakyat Kolam Tumatenden. Hasil

skoring dari keempat wisata budaya cukup menarik, menarik, dan sangat menarik. Skoring variabel kajian historis dan legendaris disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3. Adapun gambar objek wisata budaya dilihat pada Gambar 3.

Tabel 2. Skoring Objek Wisata Budaya Waruga dan Kolam Tumatenden

Sub Variabel	Waruga desa Paslaten	Skoring		Cerita Rakyat Kolam Tumatenden
		Waruga desa Kokole Satu	Waruga desa Kokole Dua	
Nilai-nilai budaya	5	4	5	
Situs cagar budaya	4	4	5	5
Ornamen Waruga	3	4	5	
Bentuk Waruga	5	5	5	
Skor total	14	17	20	5
	(cukup menarik)	(menarik)	(sangat menarik)	(sangat menarik)

Sumber: hasil penelitian, 2022



(a) Cagar Budaya Waruga



(b) Legenda Kolam Tumatendem

Gambar 3. Objek Wisata Budaya Waruga dan Kolam Tumatenden

PEMBAHASAN

Secara umum kebanyakan orang melihat Waruga hanya sebuah kubur batu semata. Namun bagi masyarakat adat, Waruga merupakan asal-usul, identitas keluarga (silsilah) dan memiliki nilai historis yang sangat penting terkait dengan perjuangan para leluhur (Pangkey, 2004).

Kubur Waruga merupakan peninggalan masa prasejarah yang menjadi ciri khas di daerah Minahasa Utara terdapat temuan SOCIAL SCIENCE Vol. 11 No. 1 (2023)

Waruga, baik dalam keadaan utuh maupun sudah rusak, berkelompok dalam area tertentu maupun berdiri sendiri-sendiri di halaman atau kebun-kebun penduduk. Waruga (*stone cist*) merupakan wadah kubur yang terbuat dari batu andesit utuh yang dibuat lubang berbentuk persegi, dengan penutup berbentuk kubus. Waruga merupakan komunal yang artinya digunakan lebih dari satu orang. Kuburan Waruga sudah ada dari zaman dahulu, dan

mulai berakhir ketika masyarakat mulai mengenal agama.

Waruga merupakan aset budaya dari zaman dahulu dan ditetapkan sebagai benda cagar budaya dan juga dilindungi undang-undang yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Benda Cagar Budaya adalah benda alam atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun yang tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau juga bagian-bagiannya, atau juga sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Kriteria penentuan benda cagar budaya yaitu berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa (Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, 2010).

Dari point-point di atas dapat dipahami bahwa benda Cagar Budaya atau aset Budaya dapat dikategorikan sebagai sumber daya budaya yang harus dilindungi dan diatur pengelolannya. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata itu penting (Salam et al., 2021). Sifat-sifat dari benda cagar budaya yaitu rapuh, tidak dapat diperbaharui, unik, jumlahnya terbatas serta bernilai sejarah. Benda cagar budaya bisa rusak dikarenakan faktor dari dalam (intern) yaitu berupa bahan dari benda cagar budaya itu sendiri, sedangkan faktor dari luar (ekstern) yaitu berupa akibat perubahan alam, iklim, atau ulah manusia.

Pengelolaan sumberdaya pada dasarnya adalah kegiatan yang terpadu antara dua aspek, yaitu pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya budaya, pengelolaan sumberdaya budaya, pembobotan merupakan langkah awal yang perlu dilakukan karena perumusan rancangan manajemen sumberdaya budaya bergantung dari bobot signifikansi yang diberikan kepada sumberdaya tersebut (Pearson, 1995: 126).

Waruga memiliki ornamen yang beragam dengan motif yang berbeda-beda seperti motif manusia, hewan, tanaman dan bentuk geometri. Bentuk tutup makam Waruga dibedakan menjadi 4 bagian yakni segitiga, segi empat, trapesium dan kerucut. Bentuk segi tiga adalah panjang tutup atas kurang dari setengah panjang alas bawah. Bentuk segi empat adalah panjang tutup atas sama atau mendekati alas bawah. Bentuk trapesium merupakan panjang tutup

atas lebih dari setengah panjang alas bawah. Bentuk Kerucut merupakan alasnya yang berbentuk bulat dan semakin mengecil pada bagian atas.

Adapun penggolongan ragam hias tutup makam Waruga yaitu teknik-teknik menghias pada tutup makam Waruga pada umumnya adalah teknik pahat dan teknik gores. Perbedaan-perbedaan motif ragam hias tutup makam yakni motif manusia, tumbuhan, hewan dan geometris. Hiasan manusia adalah segala macam bentuk hiasan manusia, baik manusia seutuhnya, bagian-bagiannya ataupun bentuk-bentuk lain yang ditunjukkan untuk menggambarkan sosok dari manusia.

Hiasan tumbuhan adalah segala macam bentuk hiasan yang berupa tanaman baik itu bunga, daun, pohon dan segala macam bentuk yang menggambarkan semua jenis tanaman ataupun bagian-bagiannya. Hiasan hewan merupakan bentuk ragam hias yang berwujud atau membentuk wujud hewan dengan berbagai macam variasinya yang terdiri dari hiasan hewan yang berkaki empat (mamalia) dan hewan melata. Hiasan geometris merupakan ragam hias yang terdiri dari kombinasi bentuk garis lurus, titik, garis lengkung dan bidang suatu bangun.

Pada makam Waruga Kokole Dua bahwa bentuk kubur berbentuk segi empat untuk bagian bawahnya dengan tutup Waruga dengan motif hiasan manusia, hiasan hewan, dan hiasan geometris, dan tidak bermotif. Motif hiasan manusia dipresentasikan dalam bentuk sederhana sampai yang telah maju dengan berbagai corak dan posisi yakni motif yang menampilkan manusia tanpa busana dengan menonjolkan alat kelamin (wanita maupun pria) serta ada yang dalam keadaan melahirkan. Hal ini menunjukkan ada sesuatu yang keluar dari vagina. Ada juga motif manusia yang berbusana lengkap dengan gaya menari. Motif hewan mengartikan hewan peliharaan dari orang-orang zaman dahulu serta mengartikan bahwa hewan-hewan tersebut telah membantu dalam kehidupan sehari-hari. Hiasan geometris yakni tumpal, pilin, berganda, meander, swastika dengan berbagai variasinya. Tidak bermotif atau penutup yang polos merupakan Waruga tua dimana pada saat itu belum ada kebiasaan mengukir atau memahat penutup Waruga. Pada masa lampau hanya orang-orang yang mempunyai kelas sosial cukup tinggi yang dikubur dalam Waruga hal ini ditunjukkan

dengan adanya ukiran pada penutup makam. Jumlah orang yang di kubur dalam Waruga ditandai dengan ukiran garis di samping penutup Waruga.

Rumpun Waruga desa Paslaten kecamatan Likupang Selatan, di sebelah timur desa Paslaten dengan jarak 1 km dari pemukiman masyarakat. Terdapat 3 makam Waruga di Desa Paslaten namun masih harus diperhatikan pemerintah bahkan masyarakat setempat untuk melestarikan dan mengembangkan potensi aset budaya tersebut agar dapat menarik minat wisatawan manca negara untuk datang berwisata. Luas lahan makam Waruga berkisar panjang 5-7 meter dan lebar 3 meter dengan jarak antar makam sekitar 10 meter.

Ketiga makam Waruga di Desa Paslaten tersebut berada di tengah-tengah perkebunan masyarakat dengan nama perkebunan Pangarlota. Makam Waruga di desa Paslaten tidak terawat dan tidak dikembangkan sebagai obyek wisata budaya. Terlihat jelas bahwa makam Waruga di desa Paslaten sudah tertutup dengan tingginya rerumputan bahkan hampir tidak terlihat bahwa terdapat makam Waruga. Satu makam Waruga letaknya terpisah dengan dua makam Waruga yang saling berjejer bersama dengan jarak 10 meter antara dua makam Waruga dengan satu makam Waruga. Makam Waruga yang ada di Desa Paslaten di kelilingi dengan pohon kelapa dan tanaman jagung milik masyarakat setempat sehingga membuat makam Waruga tersebut tidak terlihat asri dan tidak terlihat dilestarikan. Pada makam pertama bentuk kubur sudah sedikit bergeser dari badan kubur terlihat seperti sudah pernah dibuka dan bentuk kubur pada makam kedua tutup atau atap kubur sudah tidak utuh terlihat ukiran batu yang sudah ada yang hilang. Waruga di Desa Paslaten belum tertata rapih serta belum adanya kesadaran dari pemerintah setempat untuk melestarikan aset budaya tersebut untuk dijadikan sebagai tempat wisata budaya.

Waruga berasal dari bahasa Tombulu yang berarti *wale* adalah rumah dan *ruga* adalah terbongkar atau hancur. Dapat disimpulkan bahwa Waruga berarti penamaan yang didasari dari bentuk Waruga yang menyerupai rumah dan fungsinya sebagai rumah penghancuran jasad. Bahan dari Waruga yakni batu jenis lava basalt yang semakin kuat bila berada di tempat terbuka. Bentuk dari makam Waruga yakni bagian atas atau penutup makam berbentuk

segitiga yang menyerupai bumbungan atap rumah, sedangkan bagian bawah makam atau tempat di taruhnya badan jasad berbentuk segi empat. Waruga terbagi menjadi ukuran kecil, sedang dan besar, Tinggi dari kubur Waruga 100-180 cm dan lebar 50 cm-120 cm. Terdapat 3 jenis bentuk kubur dan bentuk tutup atau atap kubur yakni pada makam pertama kubur berbentuk panjang dan tidak terlalu tinggi dengan tutup atau atap berbentuk dua ekor hewan (hewan Sapi) kemudian pada makam yang ada di sampingnya berbentuk makam Waruga pada umumnya dengan berbentuk kotak segi empat dengan atap berbentuk segitiga.

Di sebelah timur Desa Kokole pada jarak 500 meter dari permukiman masyarakat desa, di situlah terdapat 9 makam Waruga. Luas lahan makam Waruga yaitu panjang 50 meter dan lebar 25 meter. Keadaan makam Waruga saat ini di Desa Kokole Satu masih terawat dengan jumlah 9 makam Waruga yang penataannya belum tertata rapih penempatan dari Waruga-Waruga tersebut. Makam Waruga desa Kokole Satu belum dikelilingi dengan tembok pembatas atau pun rantai pembatas wilayah makam Waruga sehingga orang-orang dengan sangat mudah untuk datang berkunjung dan berwisata dengan sembarangan tanpa memperhatikan aturan-aturan yang ada. Perawatan dan pelestarian Waruga masih sangat jarang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat setempat. Makam Waruga desa Kokole Satu dikelilingi oleh pohon-pohon besar sehingga sangat mudah untuk merusak makam-makam yang ada jika terjadi bencana alam yang menyebabkan pohon tumbang. Sehingga keadaan tersebut harus lebih lagi di perhatikan pemerintah bahkan masyarakat setempat karena makam Waruga tersebut merupakan aset budaya yang perlu di lestarikan terus menerus.

Sembilan makam yang ada di Kokole Satu terdapat perbedaan bentuk Waruga seperti terdapat bentuk makam yang bentuk atapnya berbentuk seorang prajurit yang disampingnya terdapat ukiran berbentuk hewan (anjing hutan), ada juga atap yang berbentuk segitiga atau atap bumbungan rumah seperti bentuk-bentuk tutup Waruga pada umumnya. Dengan berbeda-beda ukurannya juga yakni ukuran kecil dengan tinggi 0-100 cm berjumlah 2 makam, Waruga berukuran sedang dengan tinggi 101-150 cm berjumlah 4 makam, dan Waruga berukuran

besar dengan tinggi 151-250 cm dengan jumlah 3 makam.

Di sebelah timur Desa Kokole Dua pada jarak 60 meter dari pemukiman masyarakat Desa Kokole Dua, di situlah terdapat 14 makam Waruga. Luas lahan makam Waruga panjang 40 meter dan lebar 20 meter. Waruga yang berada Di Desa Kokole Dua merupakan kubur atau makam dari tetua kampung atau dikenal dengan nama Opo. Keadaan Waruga saat ini masih terawat dengan baik dengan jumlah 14 makam yang tertata rapih dengan 13 makam yang berjejer dengan rapih sedangkan 1 makam berdiri rapih di sebelah kanan dengan bentuk-bentuk makam yang berbeda-beda serta terlihat dengan baik, bagus untuk diamati serta dikelilingi dengan pepohonan disekitar makam Waruga, sehingga membuat makam tersebut sangat baik untuk dijadikan obyek wisata. Waruga yang berada di Desa Kokole Dua sudah dikelilingi oleh tembok dengan menggunakan gembok sehingga tidak mudah bagi orang-orang datang berkunjung dengan sembarangan. Dengan perawatan dan penjagaan setiap hari maka Waruga di Desa Kokole terlihat tidak kotor atau tidak terawat.

Awal dari sejarah Waruga mencatat bahwa mula-mula Suku Minahasa jika mengubur orang meninggal sebelum di tanam terlebih dulu di bungkus dengan daun woka (sejenis daun janur). Kemudian terjadi perubahan dari kebiasaan membungkus dengan daun woka berubah dengan mengganti wadah ronggah pohon kayu atau nibung kemudian orang yang meninggal dimasukkan ke dalam rongga pohon kemudian ditanam didalam tanah. Sekitar abad IX suku Minahasa mulai menggunkan Waruga. Kemunculan Waruga pertama kali di daerah Bukit Kelewer, Treman, dan Tumuluntung Kabupaten Minahasa Utara.

Waruga adalah makam atau kuburan leluhur Minahasa yang terbuat dari batu (batuan beku *igneous rock*/batu demato) yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian atas berbentuk segitiga seperti bentuk bumbungan atau atap rumah dan bagian bawah berbentuk kubus atau kotak yang bagian tengahnya ada ruang. Orang yang telah meninggal kemudian diletakkan pada posisi menghadap ke utara dan didudukkan dengan tumit kaki menempel pada bagian pantat dengan kepala mencium lutut. Tujuan di hadapkan ke bagian Utara yakni menandakan bahwa nenek moyang suku Minahasa berasal dari bagian Utara.

Konon makam yang terbuat dari batu yang dipahat dan dibentuk seperti rumah khas orang Minahasa ini adalah salah satu warisan atau peninggalan dari tradisi zaman megalitikum yang terus dipertahankan hingga kira-kira pertengahan abad ke XIX. Hal ini dapat dibuktikan dari pahatan angka tahun pada beberapa batu makam Waruga yakni : 1769, 1839, dan 1850.

Beberapa versi mengenai asal usul nama Waruga. Versi yang pertama mengatakan bahwa istilah Waruga berasal dari kata Maruga (bahasa Tombulu, Tondano dan Tonse) yang artinya direbus. Versi kedua mengatakan bahwa Waruga berasal dari kata Meruga (bahasa Minahasa Kuno) yang berarti lembek atau cair. Sedangkan versi yang lain menyebutkan bahwa Waruga berasal dari dua kata yaitu Waru yang berarti badan dan Ga berarti surga. Jadi dapat di artikan bahwa Waruga adalah rumah tempat badan yang akan kembali ke surga.

Waruga pada zaman dahulu digunakan sebagai sarana pemakaman keluarga yang ditaruh di pekarangan atau dikolong (bawah rumah panggung). Namun tidak semua orang Minahasa memiliki Waruga. Hanya orang-orang yang mempunyai status sosial yang cukup tinggi saja yang memilikinya. Itu pun jumlahnya tidak terbilang banyak hanya sedikit saja.

Sekitar tahun 1860, kebiasaan mengubur dalam Waruga mulai di larang dengan alasan mulai berkembangnya wabah penyakit Pes, Tipus, dan Kolera. Kekhawatiran tersebut apabila jasad yang di kuburkan tersebut membawa penyakit maka penyakit itu akan menyebar melalui rembesan dari celah-celah kotak makam Waruga. Pada waktu Agama Kristiani masuk oleh Belanda di tanah Minahasa maka mulailah masyarakat menguburkan jasad dalam peti mati yang kemudian dikuburkan ke dalam tanah.

Obyek wisata legendaris adalah cerita prosa rakyat yang di anggap oleh yang mempunyai cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Legenda biasa dianggap sebagai sejarah kolektif. Setiap daerah pasti memiliki cerita rakyat atau legenda sendiri-sendiri. Cerita-cerita tersebut banyak di tuturkan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat merupakan salah satu kekayaan budaya yang sudah semestinya dijaga dan dilestarikan. Terlepas dari benar atau tidaknya kandungan cerita rakyat tersebut, satu

hal yang sangat pasti bahwa ada nilai-nilai yang dapat kita petik dari setiap cerita tersebut.

Salah satu tempat yang mengandung nilai legendaris yaitu Kolam Tumatenden. Kolam Tumatenden merupakan salah satu tempat wisata budaya yang bernilai Legendaris yang berlokasi di Kelurahan Airmadidi Bawah Kabupaten Minahasa Utara. Kolam Tumatenden merupakan tempat wisata yang mempunyai cerita dan telah di keramatkan oleh warga setempat.

Menurut cerita rakyat pada zaman dahulu Desa Airmadidi bawah di tempati oleh seorang laki-laki perkasa menurut cerita laki-laki ini mempunyai badan yang gagah dengan postur tubuh yang tinggi besar dan usianya diperkirakan dapat mencapai ratusan tahun. Laki-laki ini mempunyai kebun yang cukup luas di wilayah Airmadidi Bawah, lelaki kekar ini bernama Mamanua. Mamanua ini sudah berkebun di Desa Airmadidi bawah sudah cukup lama atau sudah bertahun-tahun menjadi seorang pekebun. Tanaman yang ditanam oleh Mamanua yaitu tanaman tebu/pola. Tebu/pola yang di taman katanya sering hilang atau dicuri dan Mamanua sangat penasaran siapa yang mengambil atau mencurinya.

Kemudian suatu hari Mamanua mencari waktu luang untuk mengetahui siapa pencuri itu. Mamanua pun bersembunyi di suatu tempat diantara sela tanaman dan kemudian Mamanua melihat ada sembilan putri yang cantik-cantik turun dari langit dengan ciri-ciri anggun, berambut panjang, memakai pakaian gaun putih, dan beraut wajah yang sama sehingga sulit membedakan kemudian sembilan putri tersebut di sebut atau di juluki dengan sebutan Peputien.

Menurut cerita atau legenda pada suatu hari sembilan putri ini kemudian mandi di kolam Tumatenden dengan satu orang satu pancuran (satu aliran air), konon ceritanya sembilan putri tersebut baru pertama kali mandi di Kolam Tumatenden sehingga sangat bersuka ria dan sangat senang, saling siram menyiram satu dengan yang lainnya. Ternyata sang pria perkasa Mamanua sudah tertarik kepada putri-putri yang sedang mandi namun karena kecantikan-kecantikan sembilan putri tersebut sangat mirip sehingga Mamanua pun sulit untuk membedakannya. Disaat sembilan putri tersebut sedang asik-asiknya mandi Mamanua pun mengambil salah satu selendang dari kesembilan putri tersebut namun putri-putri tak

menyadari atau pun melihat bahwa Mamanua telah mengambil salah satu selendang. Kemudian Mamanua pun menyimpan selendang yang telah dia ambil.

Setelah kesembilan putri tersebut selesai mandi dan bersiap untuk pulang atau kembali lagi ke kayangan salah satu putri menyadari bahwa selendangnya sudah tidak ada atau hilang. Putri yang kehilangan selendang tersebut pun bertanya kepada yang lain kalau ada yang melihat atau menyimpan selendangnya namun berkata tidak tahu. Putri-putri tersebut membantu mencari selendang tersebut namun tidak ada yang menemukan selendang tersebut. Karena tidak menemukan selendang salah satu putri tersebut maka delapan putri terpaksa harus meninggalkan sang putri tersebut sendirian. Sang putri pun menangis karena selendangnya hilang sehingga membuat dia tidak bisa lagi kembali ke kayangan bersama dengan delapan putri, sang putri masih terus berusaha mencari namun tidak menemukan sama sekali.

Di saat sang putri sedang terdiam bersedih karena tidak menemukan selendangnya datanglah sang pria kekar Mamanua memanggil si putri dengan sebutan Keke yang berarti perempuan atau nona Minahasa kemudian si Mamanua berkata *oh keke Oteko dumenge pene* yang berarti coba kau lihat dulu ke sini, ini adalah selendangmu. Kemudian sang putri tersebut menengok ke arah yang memanggilnya. Dan sang pria kekar Mamanua menunjukkan selendang sang Putri yang telah disimpangnya kemudian si *keke* atau sang Putri berkata itu selendangku dengan berucap berkali-kali bahwa itu adalah selendangnya. Mamanua pun berkata ini bajumu, bajumu dan engkau putri sangat kusayangi namun sang putri belum merespon atau menjawab pernyataan cinta Mamanua karena sang putri masih trauma karena telah ditinggal sendirian oleh delapan putri untuk kembali ke kayangan. Namun Mamanua berkata aku sangat menyayangimu bagaimana kalau kita tinggal bersama saja di pedesaan ini. Dengan terpaksa putri tersebut pun harus tinggal bersama dengan Mamanua dikarenakan Mamanua sudah tidak mengembalikan lagi selendangnya kemudian sang putri ini diberi nama Lumalundung.

Waktu demi waktu berjalan terus mereka hidup harmonis, mereka bertani bersama setelah hidup bertahun-tahun lamanya mereka karunia seorang anak yang berjenis kelamin

laki-laki yang kemudian diberi nama Walansendow. Ternyata sebelum menikah sang Putri atau Lumalundung ini telah memberi syarat kepada Mamanua yaitu jika Mamanua ingin hidup bersama untuk selamanya dengan Lumalundung rambut panjang Lumalundung tidak boleh putus atau rontok satu helai pun, jika rambut panjang Lumalundung putus atau rontok sehelai maka Lumalundung harus kembali lagi kekayangan dan sudah tidak bisa hidup bersama lagi dengan Mamanua.

Setelah melahirkan sang Putra mereka Walansendow, Mamanua melihat rambut istrinya Lumalundung sudah kusam dan acak-acakan sehingga membuat Mamanua menyisir atau merapikkan kembali rambut panjang sang istri tanpa mengingat syarat pernikahan, setelah Mamanua merapikan rambut Lumalundung, Mamanua melihat dan Lumalundung pun menyadari bahwa ada sehelai rambut yang putus dan membuat Mamanua pun teringat akan syarat pernikahan. Setelah menyadari sehelai rambut Lumalundung putus, Lumalundung pun berkata rela atau tidak relakah kamu dengan terpaksa saya harus kembali kekayangan karena telah melawan syarat pernikahan dan kemudian dengan sangat terpaksa sang Putri atau Lumalundung pun kembali kekayangan. Pada saat Lumalundung telah kembali kekayangan muncullah ikan besar di sungai kolam Tumatendem kemudian Mamanua menyusul sang istri Lumalundung ke kayangan dikarenakan sang anak Walansendow masih terlalu kecil untuk di tinggalkan seorang ibu.

Mamanua pun menyusul dengan menyewa ikan besar yang diberi nama Pongkor. Mamanua pun berangkat bersama putranya Walansendow untuk menyusul sang istri Lumalundung bersama dengan ikan Pongkor. Setibahnya di kayangan Mamanua bertemu dengan sembilan putri sehingga membuat dia kebingungan karena wajah sembilan Putri tersebut sangat mirip semua sehingga sulit untuk membedakan yang mana istrinya Lumalundung atau ibu dari sang putra Walansendow. Di karenakan bingung membedakan mana istrinya Mamanua pun menyewa seekor lalat dengan uang. Mamanua pun berkata kepada lalat tolong tunjukkan mana ibu dari putraku Walansendow dari kesembilan putri tersebut. Ibu dari Walansendow adalah perempuan yang diam di tengah diantara deretan sembilan putri tersebut, benar saja lalat pun terbang mengelilingi sembilan putri

tersebut dan kemudian lalat tersebut hinggap pada salah satu putri yang berderet di tengah sembilan putri yang menunjukkan dengan benar bahwa itulah ibu dari putra Walansendow. Saat itu juga Mamanua menyerahkan sang putra kepada ibunya Lumalundung dan hidup bersama kembali di negeri sang Putri Lumalundung hingga sang putra tumbuh menjadi seorang laki-laki yang dewasa hingga Mamanua dan Lumalundung hidup bersama hingga menua bersama. Cerita atau legenda sembilan Putri tersebut pun dibuat lukisan yang tempatnya tepat di belakang kolam Tumatendem. Konon menurut cerita kolam tersebut tidak pernah mengalami kekeringan dan tetap terus mengeluarkan air walaupun musim kemarau yang panjang. Menurut masyarakat setempat air dari kolam Tumatendem ini diyakini juga dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Tari Tumatenden adalah salah satu tarian tradisional yang di angkat dari cerita rakyat Minahasa di Sulawesi Utara (Sunarmi & Luntungan, 2021). Tarian ini menceritakan kisah cinta seorang petani dan seorang bidadari. Melalui cerita seorang petani dan seorang bidadari maka terciptalah satu tarian tradisional dengan bentuk gerak tari yang khas dan di iringi dengan musik tradisional dan kemudian di tampilkan tanpa dialog. Tarian ini sudah cukup luas dikenal dikalangan masyarakat Minahasa dan sering di tampilkan pada acara pernikahan adat atau pun pertunjukkan seni dan festival budaya. Tari Tumatenden mempunyai makna dan fungsi. Pertunjukkan tari Tumatenden ini lebih difungsikan sebagai tari pertunjukkan atau hiburan bagi masyarakat.

Gerakan dalam tarian Tumatenden ini menggambarkan kehidupan dalam cerita rakyat tentang seorang petani dan seorang bidadari sehingga dapat di maknai bahwa setiap gerakan dalam tarian Tumatenden ini merupakan visualisasi dari cerita. Tarian Tumatenden biasanya di mainkan oleh sembilan orang penari wanita dan satu orang penari pria. Penari pria berperan sebagai Mamanua dengan kostum menggunakan pakaian layaknya seorang petani seperti baju dan celana pendek yang dilengkapi penutup kepala atau topi petani pada umumnya. Sedangkan para penari wanita berperan sebagai para bidadari dengan menggunakan kostum layaknya bidadari dengan menggunakan kemben yang di lengkapi dengan selendang atau kain panjang khas Minahasa yang digunakan untuk

menari, sedangkan untuk bagian kepala penari wanita biasanya rambut di urai ke samping di lengkapi dengan hiasan seperti mahkota atau bunga.

Pada pertunjukan tari Tumatenden biasanya diawali dengan penari pria memasuki arena tempat menari kemudian menari dengan gerakan yang menggambarkan aktivitas sebagai seorang petani. Kemudian para penari wanita menyusul memasuki arena tempat menari kemudian menari di depan penari pria dengan gerakan memainkan selendang yang menggambarkan atau menceritakan keceriaan para bidadari saat turun ke bumi. Jalannya tarian para penari wanita menaruh selendang yang kemudian di lanjutkan dengan gerakan mandi yang menggambarkan para bidadari yang sedang mandi. Kemudian penari pria datang mendekati tempat di mana di taruhnya selendang-selendang para bidadari dan mengambil salah satu selendang tersebut. Setelah dengan gerakan selesai mandi mereka mempertunjukkan gerakan yang menggunakan kembali selendang dan terbang kembali ke kayangan namun salah satu selendang bidadari hilang yang kemudian salah satu penari wanita menari dengan gerakan seperti orang yang kebingungan mencari sesuatu.

Kemudian penari pria datang menghampiri penari wanita yang kehilangan selendang dengan gerakan seperti menggoda penari wanita tersebut di akhir tarian para penari wanita lain keluar dari arena atau tempat menari dan kemudian di lanjutkan dengan satu penari pria dan satu penari wanita yang menari bersama dengan menunjukkan gerakan yang romantis seperti layaknya pasangan yang sedang memadu kasih. Musik pengiring pertunjukkan tari Tumatenden biasanya berupa alat musik tradisional masyarakat Minahasa yakni Kolintang. Namun bisa juga menambah beberapa alat musik lain seperti angklung, gitar dan alat musik lain yang bisa terdengar lebih menarik. Alunan musik biasanya di sesuaikan dengan gerakan para penari sehingga terlihat menyatu dan lebih hidup. Tari Tumatenden tersebut masih terus dilestarikan dan dikembangkan di Sulawesi Utara khususnya juga pada masyarakat Minahasa bagian Utara. Tarian ini sering ditampilkan diberbagai acara seperti pernikahan adat, penyambutan, pertunjukkan seni dan festival budaya.

KESIMPULAN

Cagar budaya historis di desa Paslaten, desa Kokole Satu dan desa Kokole Dua serta objek wisata budaya yaitu Cerita rakyat Kolam Tumatenden merupakan wisata budaya cukup menarik, menarik, dan sangat menarik. Esensi Waruga merupakan asal-usul, identitas keluarga (silsilah) dan memiliki nilai historis yang sangat penting terkait dengan perjuangan para leluhur sehingga menjadi daya tarik yang menarik bagi sejarah kebudayaan. Sedangkan cerita kolam Tumatenden terlepas dari benar atau tidaknya kandungan cerita rakyat tersebut, satu hal yang sangat pasti bahwa ada nilai-nilai yang dapat kita petik dari setiap cerita tersebut.

SARAN

Masyarakat bersama dengan pemerintah bekerjasama dalam menjaga dan melestarikan situs cagar budaya. Promosi, paket, atau kemasan wisata yang menarik diperlukan agar masyarakat luar dapat mengetahui keberadaan situs cagar budaya sehingga meningkatkan daya tarik wisatawan

DAFTAR PUSTAKA

- Ismawati, I., Fitrianti, S., Sillia, N., & Fauzi, N. 2017. Strategi Pengembangan Taman Wisata Lembah Harau-Sumatera Barat Berbasis Kearifan Lokal: Tungku Tigo Sajarangan. *Agriekonomika*, 6(2), 151–163.
- Khairiah, J. 2009. *Pengaruh Perkembangan Pariwisata terhadap Kebudayaan dan Bahasa*. Tugas Akhir. Program Diploma dan Sastra Budaya. Fakultas Sastra. Universitas Sumatera Utara.
- Mulyeni, S. 2014. *Pengaruh Pariwisata terhadap Kebudayaan*. <https://ucieleksa.blogspot.com/2014/05/engaruh-pariwisata-terhadap-kebudayaan.html>
- Nababan, P. W. J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar (Cetakan ke-4)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurkin, B. 2000. Pemanfaatan Sumberdaya Arkeologi dan Lingkungannya. *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan Dan Tenggara*, 3(2), 99–102.
- Pangkey, F. 2004. *Relief pada Waruga di Minahasa dalam Perspektif Etnografis dan*

- Estetis*. Universitas Gadjah Mada.
- Pendit, N. S. 2002. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, 2010.
- Salam, T., Sumilat, G. D., & Umaternate, A. R. 2021. Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata Permandian Wakumoro di Kabupaten Muna. *GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi*, 2(1), 68–79.
- Soekadijo, R. G. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, S. 1983. *Teori sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sunarmi, S., & Luntungan, G. 2021. Tari Tumatenden: Bentuk Koreografi dan Fungsinya Bagi Masyarakat Airmadidi Minahasa Utara (Sebuah Penelitian Etno Art). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(5), 2495–2508.